

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja menurut Santrock (2012) yaitu masa transisi saat seorang individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-18 tahun. Individu yang memasuki usia remaja cenderung berada dalam keadaan labil, dan emosional, remaja mengalami banyak perubahan-perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial. Secara fisik, remaja akan mengalami perubahan yang cukup drastis, perubahan fisik yang terjadi seperti penambahan tinggi, dan berat badan yang cepat, perubahan hormonal, menstruasi pada remaja putri, pertumbuhan buah dada pada remaja putri, pertumbuhan kumis, jenggot, dan tumbuh jakun pada remaja laki-laki (Papalia, 2006).

Tugas perkembangan masa remaja adalah mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi (Hurlock,1980). Menurut Santrock (2012), Perkembangan dimasa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Pada masa ini remaja dihadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Relasi dengan orang tua dapat terwujud didalam suatu bentuk yang berbeda dari sebelumnya, interaksi dengan kawan-kawan menjadi lebih akrab, masa ini remaja juga mulai

mengalami pacaran maupun eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual. Cara berpikir remaja mulai abstrak dan idealistik. Perubahan tubuh yang terjadi memicu minat terhadap citra tubuh. Perubahan fisik pada remaja menimbulkan dampak psikologis yang tidak diinginkan oleh remaja dan beradaptasi terhadap perubahan fisik yang terjadi merupakan tantangan yang harus dilewati oleh remaja (Hurlock, 1980).

Piaget (1952) mengatakan ketika anak berusia 11 tahun di mulailah tahap perkembangan kognitif yang keempat atau tahap operasional formal dimana pemikiran operasional formal lebih bersifat abstrak dibandingkan pemikiran operasional konkret. Pemahaman remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman-pengalaman yang aktual atau konkret, remaja mampu merekayasa menjadi seakan-akan benar-benar terjadi, terhadap situasi atau peristiwa yang murni masih berupa kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau proposisi-proposisi abstrak, dan mencoba bernalar secara logis terhadapnya. Pemikiran yang menyertai sifat dasar abstrak dari pemikiran formal operasional adalah pemikiran yang banyak mengandung idealisme dan kemungkinan, khususnya diawal tahap formal operasional, ketika asimilasi mendominasi. Selain berpikir abstrak dan idealistik, remaja juga berpikir logis. Remaja cenderung memecahkan masalah melalui *trial-and-error*, remaja mulai berpikir sebagaimana seorang ilmuwan berpikir³ membuat rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis³ menguji solusi (Santrock, 2012).

Egocentrisme meningkat pada masa remaja terlihat dari meningkatnya kesadaran diri pada remaja biasanya remaja lebih banyak memperhatikan penampilannya. *Egocentrisme* remaja mengandung dua komponen utama yaitu *imaginary audience* dan *personal fable*. *Imaginary audience* adalah keyakinan remaja bahwa orang lain berminat pada dirinya sebagaimana remaja berminat pada dirinya sendiri, termasuk juga tingkahlaku menarik perhatian, berusaha untuk diperhatikan, terlihat, serta berada “di panggung”, dan *personal fable* adalah bagian dari *egocentrisme* remaja yang mengandung penghayatan bahwa dirinya unik dan tidak terkalahkan. Rasa

tidak terkalahkan ini juga dapat membuat remaja merasa yakin bahwa dirinya kebal terhadap bahaya dan bencana seperti kecelakaan mobil yang fatal yang membuat remaja selalu ingin mencoba hal-hal baru begitupun dengan penampilannya (Piaget, David, Santrok, 2012).

Remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya. Tingkah laku para remaja saat ini yang sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti mengikuti dan meniru tren dari budaya asing, atau mengikuti mode yang dicontoh melalui televisi, majalah, film, dan media sosial (Supsilani dan Sembiring, 2015). Remaja merubah penampilannya seperti mode rambut, mode pakaian, penampilan fisik, gaya hidup dan ingin tampil beda serta selalu mencari tren-tren terbaru dari segala perkembangan *fashion* terbaru. Setiap remaja memiliki gambaran ideal berbeda-beda tentang dirinya hal inilah yang membuat remaja berlomba-lomba dalam hal penampilan. Anak perempuan memiliki standart ideal lebih tinggi dan perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki dalam hal citra tubuh (*body Image*) (Denich & Ifdil, 2015). Demi mendapatkan tubuh yang ideal menurut remaja, para remaja melakukan berbagai cara yaitu dengan sulam alis, bibir, *make up* tebal, minum obat diet, memakai krim pemutih kulit, dan melakukan sedot lemak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Amerika Serikat yang dilansir dalam situs Glamour (Usihana, 2016), sebanyak 89% wanita merasa tidak puas dengan berat badannya dan 39% mengaku merasa gelisah dengan berat badan yang terus bertambah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosephin (2012) pada 100 mahasiswi di Universitas Indonesia diketahui bahwa sebanyak 51 (51%) mahasiswi memiliki citra tubuh negatif dan menjalankan perilaku diet yang tidak sesuai. Mahasiswi cenderung melakukan pola diet yang tidak sehat yakni dengan membatasi asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Mahasiswi yang menjalankan hanya memikirkan bagaimana memperoleh tubuh kurus tanpa berpikir dari segi kesehatan yang membahayakan tubuh mereka

Citra tubuh merupakan sebuah aspek psikologis yang pasti terjadi dan berkaitan dengan perubahan fisik remaja yang sangat memperhatikan

tubuhnya dan mengembangkan citra mengenai tubuhnya itu (Santrock, 2012). Citra tubuh (*Body image*) merupakan sikap individu terhadap tubuhnya, baik secara sadar maupun tidak sadar, meliputi : *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh. Persepsi mengenai tubuhnya, terutama masalah penampilan menjadi hal utama sehingga dapat berpengaruh terhadap citra tubuh. Selain itu, gambaran tubuh merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif. Penelitian Ridha (2012) menemukan bahwa semakin rendah *body image* maka semakin rendah penerimaan dirinya, yang membuat remaja melakukan *treatment*. Bahkan ada yang menjadi malu dan sering menutup diri dari pergaulan sosial. Dalam wawancara singkat dengan 10 orang remaja putri, diperoleh fakta bahwa 5 dari remaja putri tersebut mengkonsumsi susu dan teh pelangsing, memakai krim pemutih merk korea, memakai krim anti jerawat, membeli dan menggunakan *make up* jika keluar rumah, melakukan perawatan tubuh ke salon dan klinik kecantikan, serta melakukan terapi yang bertujuan untuk membuat bagian tubuh menjadi tampak sempurna.

Menurut Hurlock (1980) remaja pada umumnya merasa takut pada bentuk tubuh yang terlalu gemuk, pendek, kurus, memiliki jerawat, wajah yang kurang cantik atau tampan, dan lain sebagainya. Sementara itu hasil wawancara dengan A (17) menunjukkan bahwa penampilan bagi seorang remaja putri sangat penting, kebanyakan orang memandang wanita dari luarnya dahulu. Sementara itu, A mengaku bahwa A tidak puas dengan mukanya yang ada jerawat sehingga A menggunakan krim anti jerawat yang dibelinya dari *online shop*, yang tidak ada BPOM nya demi mendapatkan penampilan yang menurutnya ideal. Berbeda dengan narasumber A yang menggunakan krim anti jerawat, narasumber B menggunakan krim pemutih agar kulit wajahnya menjadi putih dan cantik seperti artis korea idolanya. Narasumber C merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya yang gemuk sehingga narasumber C mengkonsumsi teh pelangsing agar berat badannya turun dan mengkonsumsi obat agar dapat buang air besar jika dirinya merasa perutnya sudah mulai membesar. Sedangkan narasumber D

dan E menggunakan kosmetik yang dijual di instagram, melakukan *bliching* kulit, dan menyambung rambutnya. Kesempurnaan akan penampilan tentu tidak datang begitu saja, setiap orang pasti berlomba-lomba untuk membuat penampilannya menjadi lebih baik dan menarik, yang sesuai menurut standart ideal remaja dihadapan orang lain. Semua hal yang tidak ideal menurut remaja dianggap sebagai suatu kekurangan bagi dirinya yang membuat remaja merasa malu, minder dan tidak percaya diri untuk tampil di tempat umum (Handayani, 2018). Remaja selalu disibukkan dengan penampilannya dan menyadari bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial secara umum, serta berperan dalam penilaian lawan jenis secara khusus. Hal tersebut yang dikenal dengan citra tubuh (*body image*), yaitu bagaimana remaja memandang dan menilai penampilan tubuhnya sendiri. Ketidakesesuaian penampilan tubuhnya menurut standar idealnya akan memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya (Imah & Rahardjo, 2008).

Kesadaran akan adanya reaksi sosial terhadap penampilan ideal menyebabkan remaja prihatin akan pertumbuhan tubuhnya yang menurutnya tidak sesuai dengan standar budaya yang berlaku, remaja beranggapan bahwa memiliki tubuh kurus dan kecil seperti pensil itu cantik (depkes.go). Tak hanya itu kini di Indonesia remaja 16 tahun sudah melakukan bedah plastik hidung, mata dan pipinya agar mirip artis kpop idolanya (Kik, 2012). Bagi banyak remaja perempuan, haid merupakan masalah serius yang menyebabkan tubuh menjadi gemuk, timbul jerawat dan perubahan suasana hati, tidak hanya remaja perempuan remaja laki-laki pun sadar bahwa jerawat dapat mengurangi daya tarik fisik. Hanya sedikit remaja yang puas dengan penampilan dirinya dan banyak yang memikirkan suatu cara untuk dapat memperbaiki penampilannya. Keprihatinan timbul disebabkan adanya kesadaran bahwa daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial.

Para remaja menyadari bahwa penampilan yang menarik biasanya diperlakukan dengan lebih baik dari pada yang kurang menarik. Remaja juga menyadari daya tarik fisik berperan penting dalam pemilihan

pemimpin, akibatnya remaja merasa bahwa dirinya tidak semenarik seperti yang diharapkan pada waktu pertumbuhan belum berakhir, maka remaja akan mencari jalan untuk memperbaiki penampilannya. Menurut Cash & Pruzinsky beberapa remaja menghabiskan banyak waktu dan pikiran untuk mencari cara memperbaiki penampilannya. Penilaian kepuasan ini diperoleh apabila remaja telah mendapatkan fisik yang ideal dan proposional yang meliputi bentuk, warna dan ukuran tubuh (Sari & Suarya, 2018). Tak heran jaman sekarang banyak bermunculan toko-toko kosmetik, salon kecantikan dan klinik perawatan kecantikan yang dikunjungi oleh remaja untuk melakukan perawatan. Bahkan melakukan sulam alis, bibir dan mewarnai rambut sudah menjadi hal yang lumrah untuk para remaja yang tidak memikirkan efek negatifnya (Suara.com). Menurut Thompson (2000) tingkat *Body Image* individu digambarkan oleh beberapa jauh individu merasa puas terhadap bagiab-bagiab tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan serta menambahkan tingkat penerimaan citra raga.

Penilaian remaja terhadap *body image* berkaitan dengan reaksi orang lain terhadap penampilan remaja itu sendiri, perbandingan fisik dengan orang lain dan perbandingan dengan *cultural ideal* (Blyth, 1985). Oleh karena itu *body image* melibatkan aspek kognitif dan afektif. Baik secara sadar maupun tidak sadar ada banyak kekuatan, seperti media, lingkungan sosial, pemerintah, produsen alat-alat kecantikan, dan berbagai kontes kecantikan yang mencoba memberikan definisi pola pikir tentang apa yang disebut penampilan ideal. *Body image* terbentuk sejak individu lahir sampai selama individu hidup. Banyak hal yang dapat mempengaruhi *body image* seseorang termasuk pandangan atau penilaian orang lain terhadap penampilan diri sendiri. Beberapa ahli menyatakan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *body image* seseorang adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan *body image* menurut Cash & Pruzinsky (2002) adalah Jenis kelamin, Media massa, dan Hubungan Interpersonal (Denich, 2015), sedangkan menurut Thompson (2000) faktor yang mempengaruhi *body image* adalah jenis kelamin, media massa, perbandingan sosial (*social comparison*).

Adapun sifat-sifat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut: reaksi orang lain, pembandingan dengan orang lain, identifikasi terhadap orang lain, peran seseorang dan perkembangan *body image*, dalam perbandingan ini remaja tidak sekedar menerima informasi tentang bentuk tubuh atau penampilan ideal dari target, tetapi juga berusaha untuk menilai sejauh apa kekurangan dan kemiripan gemuk, kurang cantik dan lain sebagainya. Remaja sering sekali membandingkan dirinya dengan orang lain, seperti membandingkan dengan artis atau teman sebayanya, yang menurut remaja memiliki bentuk tubuh dan wajah yang sempurna, sehingga remaja menilai penampilan dirinya menjadi kurang menarik (Karima&Indrijati, 2014). Pembandingan-pembandingan tersebut membuat remaja semakin sering mengamati tubuhnya dan sekaligus menstimulasi remaja untuk membandingkan tubuhnya dengan orang lain yang disebut dengan *social comparison*.

Social Comparison menurut Festinger (1954) merupakan proses subjektif seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya. Craft, dkk (2015) berpendapat bahwa seorang individu menyadari sesuai atau tidak tubuh yang dimilikinya melalui perbandingan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Hal inilah yang melandasi seseorang untuk membandingkan dirinya dengan orang lain terutama dikalangan kaum hawa. *Social Comparison* dibedakan menjadi dua dimensi yaitu *upward comparison* (perbandingan ke atas) dan *downward comparison* (perbandingan kebawah). Seseorang tidak membandingkan diri dengan target yang setara dengannya, melainkan melakukan perbandingan dengan target yang lebih tinggi atau lebih rendah darinya (O'Brien, Caputi, Minto, peoples, Hooper, Kell, & Sawley, 2009). Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 5 orang remaja mengaku jika dirinya melihat ada orang lain yang lebih cantik maka 5 remaja tersebut akan berusaha seperti orang tersebut, menurut remaja A melakukan diet dengan meminum obat pelangsing agar terlihat kurus dan menarik hal tersebut berbeda dengan remaja B C D dan E merawat tubuhnya memakai krim dan perawatan kesalon agar terlihat menarik jika

dirinya menarik seperti orang yang di lihatnya menarik maka akan mendapatkan banyak teman. Penelitian O'Brien, Caputi, Minto, Peoples, Hooper, Kell, & Sawley (2009) menemukan bahwa seseorang yang melakukan perbandingan sosial ke atas (*upward comparison*) cenderung mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh, target yang dijadikan perbandingan merupakan orang dengan bentuk tubuh yang jauh lebih baik dari pada dirinya sehingga tidak puas akan bentuk tubuhnya. Sedangkan seseorang yang melakukan perbandingan ke bawah (*downward comparison*) cenderung puas dengan bentuk tubuhnya. Membandingkan diri terhadap orang lain yang tidak lebih baik bentuk tubuhnya membuat seseorang mendapatkan perasaan positif yang membuat dirinya puas dengan bentuk tubuhnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Lange, Kruglanski, dan Higgins (2012) yang mendapatkan hasil bahwa seseorang yang melakukan perbandingan sosial kebawah (*downward comparison*) memiliki motivasi untuk meningkatkan diri, bukan sekedar evaluasi diri. Jika seseorang melakukan *social comparison* dengan melihat orang yang tidak lebih dari dirinya, seseorang tersebut akan merasa superioritas, sedangkan jika seseorang melakukan *social comparison* ke atas maka ia akan merasa rendah diri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaningsih dan Martani (2014) bahwa *social comparison* yang dilakukan oleh remaja pembaca majalah *teenlit* dengan tokoh *teenlit* yang lebih unggul dapat menimbulkan konsep diri negatif pada remaja itu sendiri. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Na'imah dan Rahardjo (2008) tentang komparasi sosial pada *public figure* di media massa terhadap *body image* remaja menunjukkan hasil semakin tinggi komparasi sosial remaja maka semakin rendah *body image*- nya. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan antara *social comparison* dengan *body image* Pada Remaja SMA. Penelitian ini dilakukan di Bekasi, dengan subjek remaja SMA usia 16-18 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Social Comparison* dengan *Body Image* Pada Remaja SMA Patriot Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Social Comparison* dengan *Body Image* Pada Remaja SMA Patriot Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan baru atau data ilmiah sebagai masukan kepada ilmu psikologi. Khususnya dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang hubungan antara (*social comparison*) dengan gambaran tubuh (*body image*) pada remaja SMA Patriot Bekasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk remaja agar tidak selalu membandingkan dirinya dengan orang lain dan merubah pola pikir remaja tentang menarik tidak harus dengan tampilan fisik saja.
- b. Sebagai masukan bagi masyarakat terutama orang tua agar menanamkan *body image* yang positif kepada anak-anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan mengetahui perbedaan penelitian maka dapat diketahui perbedaan dan ciri-ciri khas penelitian yang sedang dilakukan.

1. Penelitian yang di lakukan oleh Mareta Puspitasari yang meneliti tentang hubungan antara citra tubuh dengan komunikasi interpersonal

teman sebaya para remaja putri di SMA negeri 7 Surakarta. Dari penelitian tersebut menghasilkan hubungan yang positif yang signifikan antar citra tubuh dan komunikasi interpersonal teman sebaya dengan remaja putri yang ditunjukkan dengan nilai $r = 0.371$ dengan sumbangan efektif sebesar 13.77% dengan $p < 0.01$. yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel terikat penulis *Body image* sedangkan penelitian sebelumnya *Body image* sebagai Variabel bebas dan lokasi penelitian yang penulis ambil di Bekasi.

2. Penelitian yang di lakukan oleh Marini Amalia, Rahayu Indriasari dan Nurhaedar Jafar yang meneliti tentang hubungan body image dengan perilaku diet dan kadar HB pada remaja putri di SMAN 10 kota Makassar. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara body image dengan perilaku diet pada remaja putri di SMAN 10 Makassar ($p=0.020$). Remaja yang memiliki *body image* dengan kadar HB pada remaja putri di SMAN 10 Makassar ($p=0.018$). remaja putri yang anemia cenderung memiliki *body image* negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *body image* memiliki hubungan positif dengan perilaku diet dan kadar Hb. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu variabel bebas dimana variabel bebas peneliti *social comparison* sedangkan variabel penelitian sebelumnya *body image*.
3. Dari penelitian Aunadya, 2013, memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan. Tidak ada hubungan yang terjadi antara body image dengan kualitas perkawinan. Perubahan yang terjadi pada *Body Image* tidak diikuti perubahan pada kualitas perkawinan, sehingga kedua variabel ini secara signifikan tidak berhubungan, kondisi tersebut terjadi karena banyak faktor yang melatar belakangi kualitas perkawinan seperti usia perkawinan. Selain itu ada kemungkinan pembentukan *body image*, dilatar belakangi oleh faktor kesehatan bukan penampilan. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat metroseksual pada pria dengan kualitas perkawinan. Perubahan yang terjadi pada tingkat metroseksual

diikuti perubahan pada kualitas perkawinan. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan Karima & Indrijati (2014), yang meneliti tentang Pengaruh komparasi sosial pada model iklan kecantikan di televisi terhadap *body image* remaja putri yang obesitas di beberapa SMP swasta di Surabaya. Dari penelitian tersebut menghasilkan pengaruh yang signifikan antara komparasi sosial pada model iklan kecantikan di televisi terhadap *body image* remaja putri yang obesitas dengan koefisien determinasi (R^2) maka komparasi sosial dapat memberikan kontribusi dalam memprediksi nilai *body image* sebesar 33,4%. Adapun nilai garis regresi linear sederhana dalam penelitian ini adalah $Y = 161,815 - 1,052X$. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu subjek, dan lokasi penelitian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Irianita jati Winayu, yang meneliti tentang *body image* mahasiswa yang menggunakan tato. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa alasan menggunakan tato dari ketiga subjek yang paling dominan adalah untuk mengekspresikan suatu seni dan untuk mencapai suatu keindahan bagi tubuhnya, sedangkan satu subjek menggunakan tato sebagai pelampiasan permasalahan. Dapat diketahui juga bahwa tiga subjek memiliki *body image* yang cenderung positif, yang ditunjukkan dengan perasaan menarik dan sikap percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato, sedangkan satu subjek memiliki *body image* yang cenderung negatif, yang ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak menarik dan sikap tidak percaya diri terhadap tubuh dan penampilan bertato. Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti yaitu subjek dan tempat. Dimana dalam subjek penelitian ini adalah remaja SMA.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti akan meneliti tentang “Hubungan antara *Social Comparison* dengan *Body Image* pada remaja SMA Patriot Bekasi”

